



## Dari absolutisme menuju dialog: Transformasi pedagogis etika Kristen dalam konteks postmodernitas dan multikulturalisme

Daniel Sudibyo Tjandra 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

### Correspondence:

[danieltjandra@sttikat.ac.id](mailto:danieltjandra@sttikat.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1115>

### Article History

Submitted: June 27, 2024

Reviewed: July 07, 2025

Accepted: Aug. 28, 2025

### Keywords:

Christian ethics;  
dialogical Christian  
education;  
multiculturalism;  
pedagogy;  
etika Kristen;  
multikulturalisme;  
pedagogis;  
pendidikan kristiani  
dialogis;

Copyright: ©2025, Authors.

License:



**Abstract:** This article examines the pedagogical transformation in Christian ethics education that occurred due to the paradigm shift from absolutism to a dialogical approach in the context of postmodernity and multiculturalism. This study uses a critical analysis method of contemporary educational theology literature and case studies of pedagogical implementation in various Christian educational institutions. The findings indicate that this pedagogical transformation necessitates an epistemological reconstruction that does not compromise theological authority but instead opens up space for critical engagement with a plurality of perspectives. The practical implication is the development of a more inclusive, contextual, and dialogical pedagogical model in Christian ethics education.

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji transformasi pedagogis dalam pendidikan etika Kristen yang terjadi akibat pergeseran paradigma dari absolutisme menuju pendekatan dialogis dalam konteks postmodernitas dan multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis terhadap literatur teologi pendidikan kontemporer dan studi kasus implementasi pedagogis di berbagai institusi pendidikan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa transformasi pedagogis ini memerlukan rekonstruksi epistemologis yang tidak mengorbankan otoritas teologis namun membuka ruang untuk keterlibatan kritis dengan perspektif pluralitas. Implikasi praktisnya adalah pengembangan model pedagogi yang lebih inklusif, kontekstual, dan dialogis dalam pendidikan etika Kristen.

## Pendahuluan

Pendidikan etika Kristen menghadapi tantangan paradigmatis yang fundamental dalam era posmodern dan masyarakat multikultural kontemporer. Transformasi sosial-budaya yang terjadi sejak akhir abad ke-20 telah menggeser lanskap epistemologis dan pedagogis secara signifikan, mempertanyakan model-model pendidikan tradisional yang bersifat absolutis dan monolitik.<sup>1</sup> Pergeseran ini menuntut reorientasi mendalam terhadap cara pendidikan etika Kristen dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam konteks yang semakin plural dan kompleks. Kondisi ini menciptakan ketegangan antara mempertahankan otoritas teologis dan

<sup>1</sup> Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity* (Cambridge: Harvard University Press, 1992), 15-29.

kebutuhan untuk terlibat secara konstruktif dengan realitas multikultural yang tidak dapat dihindari.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen tradisional sering kali menggunakan pendekatan deduktif yang menekankan transmisi kebenaran absolut dari otoritas kepada peserta didik.<sup>2</sup> Model ini, meskipun efektif dalam konteks masyarakat yang homogen, menghadapi kritik tajam dalam era postmodern yang menekankan dekonstruksi metanarasi dan legitimasi perspektif marjinal. Penelitian yang dilakukan oleh Palmer dan Zajonc menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang rigid dan absolutis cenderung menciptakan resistensi dan alienasi di kalangan pembelajar yang berasal dari latar belakang kultural yang beragam.<sup>3</sup> Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan model pedagogis yang lebih responsif terhadap kompleksitas kontemporer tanpa mengorbankan integritas teologis.

Literatur kontemporer dalam bidang pendidikan agama menunjukkan kemunculan dari berbagai pendekatan alternatif yang berusaha menjembatani ketegangan antara otoritas teologis dan sensitivitas multikultural. Hull mengusulkan konsep "pedagogi interpretatif" yang menekankan peran aktif pembelajar dalam proses konstruksi makna etis.<sup>4</sup> Sementara itu, Cooling mengembangkan kerangka "konsep retak" yang memungkinkan eksplorasi kritis terhadap konsep-konsep etis tanpa merusak fondasi teologis.<sup>5</sup> Namun, *gap* yang signifikan masih teridentifikasi dalam hal ketiadaan model pedagogis yang komprehensif dan terintegrasi, yang secara eksplisit menangani ketegangan antara absolutisme teologis dan tuntutan dialogis dalam konteks multikultural. Mayoritas studi yang ada berfokus pada aspek-aspek parsial dari transformasi pedagogis ini tanpa memberikan framework holistik yang dapat diimplementasikan secara praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi pedagogis dalam pendidikan etika Kristen dari paradigma absolutis menuju pendekatan dialogis, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks postmodernitas dan multikulturalisme, serta mengusulkan framework pedagogis yang dapat mengintegrasikan otoritas teologis dengan sensitivitas kultural. Secara spesifik, studi ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana pendidikan etika Kristen dapat mempertahankan integritas teologisnya sambil mengembangkan kapasitas untuk dialog konstruktif dengan perspektif-perspektif yang beragam dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kritis terhadap literatur teologi pendidikan kontemporer, studi dokumenter terhadap praktik pedagogis di berbagai institusi pendidikan Kristen, dan analisis komparatif terhadap model-model pedagogis yang telah dikembangkan dalam konteks multikultural.<sup>6</sup> Data primer diperoleh melalui survei terhadap pendidik Kristen di berbagai tingkat pendidikan, sementara data sekunder berasal dari analisis kurikulum dan material pedagogis yang digunakan dalam pendidikan etika

---

<sup>2</sup> Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>3</sup> Parker J. Palmer and Arthur Zajonc, *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 67-89.

<sup>4</sup> John M. Hull, "God-Talk with Young Children", in *The Bloomsbury Reader in Religion and Childhood*, ed. Anna Sthran, Stephen G. Parker, Susan B. Ridgley (Philadelphia: Trinity Press International, 1991), 117-122.

<sup>5</sup> Trevor Cooling, "Theology goes to school: the story of the Stapleford Project," *Journal of Christian Education* 1 (1997): 47-60.

<sup>6</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 185-217

Kristen kontemporer. Analisis data menggunakan kerangka kerja hermeneutis yang memungkinkan interpretasi mendalam terhadap kompleksitas fenomena pedagogis yang dikaji.

## **Dekonstruksi Paradigma Absolutis dalam Pendidikan Etika Kristen**

Paradigma absolutis dalam pendidikan etika Kristen telah mengakar dalam tradisi pedagogis selama berabad-abad, berlandaskan pada pemahaman bahwa kebenaran moral bersifat universal, kekal, dan dapat ditransmisikan secara langsung dari otoritas teologis kepada peserta didik. Model ini mengasumsikan bahwa teks-teks suci dan tradisi gereja menyediakan *blueprint* yang jelas dan tidak terbantahkan untuk melakukan tindakan etis, sehingga tugas sekolah adalah memastikan internalisasi yang efektif dari prinsip-prinsip ini.<sup>7</sup> Pendekatan absolutis ini diterapkan dalam metodologi pengajaran yang menekankan transmisi otoritatif, menghafal, dan kepatuhan terhadap standar moral yang telah ditetapkan. Dalam konteks historis di mana masyarakat Kristen relatif homogen, model ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter moral dan kohesi sosial.

Namun, munculnya kesadaran postmodern telah menghadirkan kritik fundamental terhadap epistemologi yang mendasari paradigma absolutis ini. Postmodernitas menantang klaim universalitas kebenaran moral dengan menunjukkan bahwa semua pengetahuan, termasuk pengetahuan etis, tertanam secara kontekstual dan dikonstruksi secara budaya.<sup>8</sup> Analisis Foucault tentang hubungan kekuasaan/pengetahuan mendemonstrasikan klaim kebenaran absolut seringkali berfungsi sebagai mekanisme dominasi dan marginalisasi terhadap perspektif alternatif.<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan etika Kristen, kritik ini memberikan legitimasi dari pendekatan yang mencakup kepemilikan kebenaran moral absolut dan kontribusi dari tradisi moral lainnya. Dekonstruksi postmodern ini tidak serta merta menolak validitas ajaran moral Kristen, tetapi menuntut pengakuan dari limitasi epistemologis dan kekhususan budaya dari interpretasi tertentu.

Contoh praktisnya dari kritik postmodern ini adalah terkikisnya otoritas para pendidik moral tradisional dan meningkatnya skeptisisme dari pembelajar terhadap klaim kebenaran moral absolut. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z menampilkan tingkat relativisme moral yang lebih tinggi dan tingkat penghormatan yang lebih rendah terhadap figur otoritas tradisional dibandingkan dengan generasi sebelumnya.<sup>10</sup> Dalam konteks pendidikan Kristiani, hal ini terwujud dalam menurunnya keterlibatan dengan metode pendidikan moral tradisional dan meningkatnya permintaan akan pendekatan yang mengakui kompleksitas dan ambiguitas dari pengambilan keputusan moral. Pendidik Kristen menyebutkan bahwa metode didaktik tradisional semakin tidak efektif dalam melibatkan siswa yang mengharapkan partisipasi, dialog, dan pengakuan dari lembaga moral mereka sendiri.

Multikulturalisme menambah lapisan kompleksitas tambahan terhadap tantangan yang dihadapi paradigma absolutis. Meningkatnya keragaman dalam kelas Kristen berarti bahwa pendidik harus menavigasi berbagai latar belakang budaya, sistem nilai, dan tradisi moral

---

<sup>7</sup> Gabriel Moran, *Religious Education Development: Images for the Future* (Minneapolis: Winston Press, 1983), 78-95

<sup>8</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1996), 39-57.

<sup>9</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 109-133.

<sup>10</sup> Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 118-145.

yang dimiliki oleh siswa.<sup>11</sup> Pendekatan absolutis yang mengasumsikan penerapan universal dari prinsip-prinsip moral seringkali berbenturan dengan nilai-nilai dan praktik budaya yang dimiliki oleh siswa dari latar belakang non-Barat. Misalnya, penekanan pada otonomi individu dalam etika Kristen Barat dapat bertentangan dengan nilai-nilai komunitarian yang lazim di banyak budaya Asia dan Afrika. Ketegangan ini menciptakan dilema bagi pendidik: mempertahankan integritas dari ajaran moral Kristen sambil menghormati keragaman budaya dari tubuh siswa.

Menyadari keterbatasan paradigma absolutis tidak serta merta berarti meninggalkan keyakinan inti iman Kristen, melainkan mengembangkan pemahaman yang lebih canggih tentang hubungan antara prinsip-prinsip universal dan penerapan kontekstual. Keilmuan teologi kontemporer menunjukkan bahwa Kitab Suci itu sendiri mengandung banyak model untuk penalaran moral, mulai dari perintah-perintah preskriptif hingga literatur hikmah yang memerlukan keterlibatan penafsiran.<sup>12</sup> Hal ini menyarankan bahwa keragaman dalam pendekatan terhadap pendidikan moral mungkin lebih setia terhadap tradisi alkitabiah daripada kepatuhan monolitik terhadap model pedagogi tunggal. Lebih jauh lagi, pengenalan akan sifat kontekstual dari penalaran moral sebenarnya dapat memperdalam pemahaman tentang kekayaan dan kompleksitas tradisi etika Kristen.

Transformasi dari paradigma absolutis memerlukan reorientasi mendasar dalam pemahaman tentang hakikat pengetahuan moral dan peran pendidik dalam pembentukan moral. Alih-alih memandang pengetahuan moral sebagai konten tetap yang harus ditransmisikan, muncul paradigma yang memandang kebijaksanaan moral sebagai kapasitas dinamis yang dikembangkan melalui praktik, refleksi, dan dialog.<sup>13</sup> Peran pendidik bergeser dari pemancar otoritatif menjadi fasilitator dari penyelidikan moral yang memandu siswa dalam mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk penalaran etis. Transformasi ini tidak menghilangkan pentingnya konten moral atau landasan teologis, tetapi membingkai ulang cara konten ini dilibatkan dan diinternalisasi oleh peserta didik.

## **Rekonstruksi Pendidikan Kristiani Dialogis: Sebuah Refleksi Teologis**

Pendidikan Kristiani kontemporer menghadapi tantangan fundamental dalam mengintegrasikan tradisi teologis dengan kebutuhan pedagogis yang relevan bagi formasi karakter etis peserta didik. Pendekatan dialogis dalam pendidikan agama Kristen telah muncul sebagai paradigma yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara transmisi pengetahuan doktrinal dan transformasi hidup yang autentik. Mike Castelli dalam penelitiannya tentang keterampilan dialogis untuk pendidikan agama menegaskan bahwa pedagogi dialog iman mengusulkan pengembangan keterampilan dan sikap yang mengajarkan murid bagaimana merespons kepercayaan yang berbeda dari mereka sendiri sambil mengembangkan artikulasi kepercayaan mereka sendiri.<sup>14</sup> Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pluralitas agama, tetapi juga dalam membentuk kapasitas reflektif dan kritis peserta didik terhadap

---

<sup>11</sup> James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2010), 67-89.

<sup>12</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996), 208-230.

<sup>13</sup> Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 2nd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 43-65.

<sup>14</sup> Mike Castelli, "Dialogic skills for religious education," *Ricerche di Pedagogia e Didattica: Journal of Theories and Research in Education* 10, no. 1 (2015): 151-167.

iman mereka sendiri. Refleksi teologis tentang pendidikan dialogis ini menjadi semakin penting ketika kita mempertimbangkan bahwa formasi karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari proses dialektis antara pengalaman hidup, tradisi iman, dan respons transformatif terhadap panggilan Alkitabiah.

Thomas H. Groome, melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*-nya, telah memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi pemahaman pendidikan Kristiani dialogis. Dalam karya seminalnya, Groome mendefinisikan pendidikan agama Kristiani sebagai aktivitas politik bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja, berbagi dalam dialog refleksi kritis mereka tentang tindakan saat ini dalam terang kisah Kristiani dan visinya menuju tujuan iman Kristiani yang hidup.<sup>15</sup> Pendekatan ini mengintegrasikan lima gerakan yang saling terkait: mengungkapkan praxis masa kini, refleksi kritis terhadap praxis tersebut, mengakses kisah dan visi Kristiani, dialektika hermeneutik antara pengalaman dan tradisi, serta keputusan untuk praxis baru yang lebih selaras dengan panggilan iman. Sutrisna Harjanto mengkritisi pendekatan Groome, memberikan epistemologi yang diperkaya untuk pendidikan Kristiani dan pendekatan yang seimbang/holistik antara teori dan praksis, serta antara kisah/visi Kristiani dan kisah/visi peserta.<sup>16</sup> Kerangka teologis ini memungkinkan pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga formatif dan transformatif.

Prinsip dialogis dalam pembentukan karakter Kristiani menuntut pengakuan bahwa nilai-nilai etis tidak dapat ditransmisikan secara unilateral, melainkan harus ditemukan dan diinternalisasi melalui proses reflektif yang melibatkan seluruh dimensi eksistensial peserta didik. Peta Goldberg dalam studinya tentang dialog dalam pendidikan agama menekankan bahwa "pendekatan dialogis menyediakan sinergi dalam bentuk model dialogis" yang menggabungkan model teologis dan edukatif.<sup>4</sup> Dalam konteks pembentukan karakter etis, dialog bukan sekadar metode pedagogis tetapi menjadi cara hidup yang mencerminkan relasionalitas yang inheren dalam kehidupan Trinitas. Ketika peserta didik terlibat dalam dialog autentik tentang dilema moral dan pilihan etis, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan moral yang dewasa dan bertanggung jawab. Proses ini memerlukan ruang aman di mana peserta didik dapat mengekspresikan keraguan, mengajukan pertanyaan menantang, dan bergumul dengan kompleksitas kehidupan moral tanpa takut akan adanya penghakiman atau penolakan.

Integrasi nilai-nilai alkitabiah melalui pendekatan dialogis memerlukan hermeneutika yang menghormati otoritas Kitab Suci sambil mengakui kontekstualitas interpretasi dan aplikasi. Paulo Freire, yang pemikirannya memengaruhi Groome, menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama menjadi subjek dalam proses belajar, mengatasi objektivitas yang memisahkan mereka dari dunia.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan Kristiani, ini berarti bahwa nilai-nilai alkitabiah seperti kasih, keadilan, belas kasihan, dan kebenaran tidak dipaksakan dari luar tetapi ditemukan bersama melalui refleksi komunal terhadap teks, tradisi, dan pengalaman hidup. Richard B. Hays memberikan kerangka hermeneutik yang memungkinkan pembacaan Alkitab sebagai sumber pembentukan karakter komunitas yang hidup dalam ketegangan kreatif antara "sudah" dan "belum" dari

---

<sup>15</sup> Groome, *Pendidikan Agama Kristen*.

<sup>16</sup> Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 127-164.

<sup>17</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 68.

Kerajaan Allah. Pendekatan dialogis memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai ini dalam cara yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami relevansi dan kekuatan transformatifnya dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Implikasi pendidikan Kristiani dialogis bagi pembentukan karakteristik etis Kristiani masa kini menuntut reorientasi fundamental dari paradigma transmisi menuju paradigma transformasi. Sebagaimana ditekankan oleh Thomas Groome, tujuan pendidikan agama Kristiani bukanlah sekadar transfer informasi doktrinal tetapi "menuju tujuan iman Kristiani yang hidup." yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan.<sup>18</sup> Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidik Kristiani harus mengembangkan kompetensi tidak hanya sebagai ahli konten tetapi juga sebagai fasilitator dialog, pendamping spiritual, dan agen transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan dialogis ini menjadi semakin relevan karena memungkinkan peserta didik Kristiani untuk mengembangkan identitas iman yang kuat sambil tetap mampu berinteraksi secara konstruktif dengan keragaman yang ada. Mary Elizabeth Mullino Moore menegaskan bahwa pengajaran yang autentik adalah tindakan sakramental yang memediasi kehadiran dan kasih karunia Allah.<sup>19</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristiani dialogis tidak hanya membentuk karakter individual tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas iman yang matang, responsif, dan relevan bagi konteks sosial-kultural kontemporer, di mana nilai-nilai Alkitabiah menjadi hidup melalui praksis komunal yang autentik dan transformatif.

### **Model Pedagogis Dialogis dalam Konteks Multikultural**

Munculnya model pedagogis dialogis dalam etika pendidikan Kristen mewakili perubahan mendasar dari pendekatan berbasis transmisi menuju model pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Pedagogi dialogis, yang diinspirasi oleh karya-karya Paulo Freire dan kemudian diadaptasi ke dalam konteks pendidikan agama, menekankan dialog kritis antara pendidik dan peserta didik sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kesadaran moral.<sup>20</sup> Dalam konteks multikultural, pendekatan ini menjadi sangat berharga karena menciptakan ruang untuk berbagai suara dan perspektif untuk berkontribusi terhadap penyelidikan moral. Model dialogis mengakui bahwa kebijaksanaan moral dapat muncul dari perjumpaan dengan sudut pandang dan pengalaman yang beragam, bukan hanya dari sumber yang berwenang.

Landasan teori pedagogis dialogis terletak pada pemahaman bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan kolaborasi. Konsep Vygotsky dari zona perkembangan proksimal menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi terbimbing dengan orang lain yang lebih berpengetahuan, termasuk teman sebaya yang membawa perspektif berbeda.<sup>21</sup> Dalam konteks etika pendidikan Kristen, hal ini berarti bahwa pembelajaran moral dapat ditingkatkan melalui paparan terhadap pendekatan budaya yang beragam terhadap isu-isu etika. Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menjadi sumber bagi satu sama lain, berbagi wawasan dari tradisi moral mereka sendiri yang dapat menerangi berbagai dimensi dilema etika.

---

<sup>18</sup> Groome, *Christian Religious Education*, 184.

<sup>19</sup> Mary Elizabeth Mullino Moore, *Teaching as a Sacramental Act* (Cleveland: Pilgrim Press, 2004), 67.

<sup>20</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 67-94

<sup>21</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.

Penerapan pedagogi dialogis dalam konteks multikultural memerlukan perhatian yang cermat terhadap dinamika kekuasaan dan kesenjangan struktural yang dapat menghambat dialog autentik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang budaya yang terpinggirkan seringkali enggan untuk berbagi perspektif mereka di ruang kelas karena takut akan penilaian atau kesalahpahaman.<sup>22</sup> Pendekatan dialogis yang efektif memerlukan penciptaan ruang aman di mana semua suara dapat didengar dan dihargai. Hal ini mencakup pengembangan kompetensi budaya di kalangan pendidik, penerapan praktik anti-penindasan, dan upaya aktif untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi partisipasi penuh seluruh siswa. Pendidik harus mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi dialog lintas budaya yang menghormati keberagaman sambil mempertahankan fokus pada penyelidikan moral bersama.

Komponen kunci dari pedagogi dialogis adalah integrasi dari pendekatan naratif yang memungkinkan siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman moral mereka sendiri. Bercerita telah diakui sebagai alat yang ampuh untuk pendidikan moral karena memungkinkan keterlibatan emosional dan pemahaman kontekstual yang sering kali tidak ada dalam penalaran moral abstrak.<sup>23</sup> Dalam lingkungan multikultural, berbagi narasi pribadi dan budaya dapat membangun jembatan antara tradisi moral yang berbeda dan menciptakan peluang untuk saling belajar. Siswa belajar tidak hanya tentang pendekatan budaya yang berbeda terhadap etika, tetapi juga tentang pengalaman umum manusia yang mendasari keprihatinan moral. Pendekatan naratif juga memungkinkan eksplorasi kompleksitas dan ambiguitas yang merupakan karakteristik dari situasi moral kehidupan nyata.

Penilaian dalam pedagogi dialogis menghadirkan tantangan unik karena model tradisional yang berfokus pada kinerja individu dan jawaban yang benar tidak sejalan dengan sifat kolaboratif dan berorientasi proses dari pembelajaran dialogis. Strategi penilaian alternatif mencakup pendekatan berbasis portofolio yang mendokumentasikan perkembangan siswa dalam penalaran moral, penilaian rekan yang mengakui kontribusi terhadap pembelajaran kelompok, dan jurnal reflektif yang melacak pertumbuhan pribadi dalam memahami masalah etika.<sup>24</sup> Kriteria penilaian harus mencakup tidak hanya pemahaman konten moral, tetapi juga pengembangan keterampilan dalam dialog, empati, pemikiran kritis, dan kepekaan budaya. Hal ini memerlukan pemahaman yang lebih holistik tentang hasil pendidikan moral yang melampaui metrik tradisional dari prestasi akademik.

Pengembangan profesional bagi para pendidik yang menerapkan pendekatan dialogis memerlukan investasi yang signifikan dalam pelatihan dan dukungan berkelanjutan. Pendidik tidak hanya memerlukan pengetahuan konten dalam etika Kristen, tetapi juga keterampilan dalam memfasilitasi, kompetensi budaya, resolusi konflik, dan dinamika kelompok.<sup>25</sup> Banyak pendidik yang terlatih dalam model transmisi tradisional menganggap transisi ke pendekatan dialogis merupakan tantangan karena memerlukan serangkaian keterampilan dan pola pikir yang berbeda secara mendasar. Institusi memerlukan program pengembangan profesional komprehensif yang memberikan landasan teoretis dan keterampilan praktis untuk menerapkan pedagogi dialogis secara efektif. Pembinaan dan dukungan sejawat yang

---

<sup>22</sup> Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (New York: Teachers College Press, 2010), 46-50.

<sup>23</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 43-74.

<sup>24</sup> Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design*, 2nd ed. (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 151-174.

<sup>25</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 1995), 78-96.

berkelanjutan dapat membantu pendidik mengatasi tantangan dan terus mengembangkan keterampilan fasilitasi mereka.

## **Sintesis Otoritas Teologis dan Sensitivitas Kultural dalam Praktik Pedagogis**

Sintesis dari otoritas teologis dan sensitivitas kultural merupakan salah satu tantangan paling kompleks dalam pendidikan etika Kristen kontemporer. Pendekatan tradisional cenderung memperlakukan hal-hal ini sebagai prioritas yang saling bersaing, dengan asumsi bahwa pengakuan terhadap keragaman budaya akan melemahkan otoritas teologis atau sebaliknya. Namun, ilmu pengetahuan yang muncul menunjukkan bahwa integrasi dari kedua dimensi sebenarnya dapat memperkuat daripada melemahkan pendidikan etika dengan menciptakan pendekatan yang lebih kuat dan relevan secara kontekstual terhadap pembentukan moral.<sup>26</sup> Kuncinya terletak pada pengembangan pemahaman yang mendalam tentang hakikat otoritas teologis yang mengakui landasan transenden dan ekspresi kontekstualnya.

Landasan teologis untuk mengintegrasikan kepekaan budaya dapat ditemukan dalam pemahaman alkitabiah tentang inkarnasi dan kontekstualisasi. Prinsip inkarnasi menunjukkan bahwa kebenaran ilahi dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk budaya tertentu dan bukan melalui bentuk-bentuk universal yang abstrak, yang menyiratkan bahwa komunikasi yang efektif dari ajaran-ajaran etis memerlukan perhatian terhadap konteks budaya dari penerimanya.<sup>27</sup> Sastra misionaris telah lama menyadari pentingnya adaptasi budaya dalam mengomunikasikan pesan Injil, dan prinsip-prinsip serupa dapat diterapkan pada pendidikan moral. Kontekstualisasi bukan berarti merelatifkan klaim-klaim kebenaran, melainkan menemukan bentuk-bentuk budaya yang tepat untuk mengungkapkan dan menerapkan prinsip-prinsip universal dalam konteks tertentu. Hal ini memungkinkan untuk menjaga integritas teologis sambil menghormati keragaman budaya peserta didik.

Implementasi praktis dari sintesis ini memerlukan pengembangan dari apa yang disebut "pedagogi Kristen yang responsif secara budaya" yang menggabungkan wawasan dari pendidikan multikultural dan tradisi pembinaan Kristen. Pendekatan ini melibatkan beberapa komponen utama: pemetaan aset budaya yang mengidentifikasi sumber daya moral dalam berbagai tradisi budaya yang dapat melengkapi ajaran Kristen; pengajaran yang berbeda yang mengadaptasi metode pedagogi terhadap gaya dan preferensi belajar budaya; dan pengembangan kurikulum kolaboratif yang melibatkan anggota masyarakat dalam membentuk konten pendidikan.<sup>28</sup> Alih-alih memandang perbedaan budaya sebagai hambatan yang harus diatasi, pendekatan ini memperlakukan keragaman sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pendidikan moral bagi semua siswa.

Strategi penilaian dalam pendekatan terpadu ini memerlukan pengakuan bahwa perkembangan moral dapat terwujud secara berbeda di seluruh konteks budaya. Sambil mempertahankan standar umum untuk penalaran etis dan pengembangan karakter, penilaian ha-

---

<sup>26</sup> Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68-81; Bdk. Kevin Jung, *Christian Ethics and Commonsense Morality: An Intuitionist Account* (Abingdon: Routledge, 2014).

<sup>27</sup> Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61; Bdk. Andrew F. Walls, *The Cross-Cultural Process in Christian History* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 26-42.

<sup>28</sup> Guruh Sukma Hanggara, "Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol. 7, pp. 531-548. 2024; Bdk. Gloria Ladson-Billings, *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children* (San Francisco: Jossey-Bass, 1994), 89-112.

rus memungkinkan variasi budaya dalam ekspresi dan penerapan prinsip-prinsip moral. Penilaian berbasis portofolio dapat mendokumentasikan pertumbuhan siswa dalam memahami prinsip-prinsip etika universal dan penerapan kontekstualnya dalam lingkungan budaya yang berbeda.<sup>29</sup> Rubrik penilaian harus dikembangkan secara kolaboratif dengan perwakilan dari komunitas budaya yang berbeda untuk memastikan relevansi dan keadilan budaya. Tinjauan dan revisi rutin terhadap praktik penilaian dapat membantu memastikan bahwa praktik tersebut tetap responsif terhadap perubahan demografi dan konteks budaya.

Program persiapan guru memerlukan restrukturisasi yang signifikan untuk mempersiapkan pendidik menghadapi pendekatan terpadu ini. Pelatihan guru tradisional dalam pendidikan Kristen terutama berfokus pada konten teologis dan metode pedagogi umum, dengan perhatian terbatas terhadap kompetensi budaya dan strategi pendidikan multikultural.<sup>30</sup> Persiapan komprehensif memerlukan kursus antropologi budaya, pendidikan multikultural, komunikasi lintas budaya, dan teologi kontekstual. Pengalaman lapangan harus mencakup penempatan dalam lingkungan budaya yang beragam sehingga guru pra-jabatan dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam bekerja dengan populasi siswa yang beragam secara budaya. Pengembangan profesional yang berkelanjutan harus memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk terus mengembangkan kompetensi budaya mereka dan menyesuaikan praktik mereka terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan jangka panjang dari pendekatan terpadu ini bergantung pada komitmen kelembagaan dan dukungan masyarakat. Institusi pendidikan memerlukan kebijakan dan prosedur yang jelas yang mendukung keragaman budaya sambil mempertahankan identitas dan misi Kristiani. Program pengembangan kepemimpinan dapat mempersiapkan administrator untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menyambut keberagaman dan mendorong kesetaraan. Inisiatif pelibatan masyarakat dapat membangun jembatan antara lembaga pendidikan dan komunitas budaya yang beragam, menciptakan kemitraan yang mendukung pembelajaran siswa dan pengembangan masyarakat.<sup>31</sup> Evaluasi rutin dan proses perbaikan berkelanjutan dapat membantu lembaga menilai efektivitas pendekatan terpadu mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk melayani populasi siswa yang beragam dengan lebih baik.

## Kesimpulan

Transformasi pedagogi dalam pendidikan etika Kristen dari paradigma absolutis menuju pendekatan dialogis mewakili evolusi yang diperlukan dalam respons terhadap realitas dari konteks postmodern dan multikultural. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model berbasis transmisi tradisional, meskipun efektif dalam konteks masa lalu, tidak lagi memadai untuk mengatasi kompleksitas pendidikan moral kontemporer. Munculnya pendekatan dialogis menawarkan alternatif menjanjikan yang dapat menjaga integritas teologis sambil menciptakan ruang untuk keterlibatan yang bermakna dengan keragaman budaya. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi otoritas teologis dan sensitivitas kultural memerlukan pemahaman canggih tentang hakikat kebenaran dan otoritas yang melampaui biner sederhana antara absolut dan relatif. Teologi inkarnasi memberikan

---

<sup>29</sup> Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 178-201; Bdk. Yulian Anouw, *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meere: Membangun Keluarga Kristen yang Utuh di Gereja Kemah Injil Papua Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>30</sup> Moore, *Teaching as a Sacramental Act*, 67-89.

<sup>31</sup> Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (Boulder: Westview Press, 2011), 134-158.

landasan yang kuat untuk pendekatan yang menghormati klaim kebenaran transenden dan ekspresi kontekstual dari kebijaksanaan moral. Penerapan pendekatan terpadu memerlukan investasi besar dalam persiapan pendidik, restrukturisasi kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat. Implikasinya terhadap praktik termasuk perlunya reformasi komprehensif dalam program persiapan guru, pengembangan kurikulum dan strategi penilaian yang responsif terhadap budaya, dan penciptaan kebijakan kelembagaan yang mendukung identitas Kristen dan keragaman budaya. Penelitian di masa depan harus fokus pada evaluasi empiris dari efektivitas dari pendekatan terpadu yang berbeda, studi longitudinal dari hasil siswa, dan eksplorasi dari praktik terbaik dalam konteks institusi yang berbeda.

## Referensi

- Anouw, Yulian. *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meere: Membangun Keluarga Kristen yang Utuh di Gereja Kemah Injil Papua Barat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. Boston: Pearson, 2010.
- Castelli, Mike. "Dialogic skills for religious education." *Ricerche di Pedagogia e Didattica: Journal of Theories and Research in Education* 10, no. 1 (2015): 151-167.
- Cooling, Trevor. "Theology Goes to School: The Story of the Stapleford Project." *Journal of Christian Education* 1 (1997): 47-60.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. 2nd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 2nd ed. Boulder: Westview Press, 2011.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers College Press, 2010.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1996.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BOK Gunung Mulia, 2010.
- Hanggara, Guruh Sukma. "Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol. 7, 531-548. 2024.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.
- Harjanto, Sutrisna. "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 127-164.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996.
- Hull, John M. "God-Talk with Young Children." In *The Bloomsbury Reader in Religion and Childhood*, edited by Anna Sthran, Stephen G. Parker, and Susan B. Ridgley, 117-122. Philadelphia: Trinity Press International, 1991.
- Jung, Kevin. *Christian Ethics and Commonsense Morality: An Intuitionist Account*. Abingdon: Routledge, 2014.

- Ladson-Billings, Gloria. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. San Francisco: Jossey-Bass, 1994.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. 3rd ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. New York: Henry Holt and Company, 1995.
- Moore, Mary Elizabeth Mullino. *Teaching as a Sacramental Act*. Cleveland: Pilgrim Press, 2004.
- Moran, Gabriel. *Religious Education Development: Images for the Future*. Minneapolis: Winston Press, 1983.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68-81.
- Nieto, Sonia. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Palmer, Parker J., and Arthur Zajonc. *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Walls, Andrew F. *The Cross-Cultural Process in Christian History*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Wiggins, Grant, and Jay McTighe. *Understanding by Design*. 2nd ed. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.